

EKSPLORASI MODEL EVALUASI LITERASI DIGITAL BERBASIS AI DI SEKOLAH DASAR

St. Nurasiah¹, *, Rukli Rukli²

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: stnuriasiahabidin@gmail.com rukli@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model evaluasi literasi digital berbasis kecerdasan buatan (AI) di sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi evaluasi literasi digital siswa di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, pemahaman etika digital, serta keamanan siber. Namun, metode evaluasi konvensional sering kali tidak mampu mengukur aspek-aspek kompleks tersebut secara akurat dan menyeluruh. Dalam konteks ini, AI dipandang sebagai solusi inovatif yang dapat memberikan evaluasi otomatis, adaptif, dan berbasis data real-time. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan tes. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI.B di UPT SD Negeri Biringkaloro, Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat digital dan menunjukkan sikap positif terhadap literasi digital. AI dinilai memiliki potensi besar dalam mengevaluasi kompetensi literasi digital, seperti menganalisis aktivitas digital siswa, memberikan umpan balik otomatis, serta menilai pemahaman konten melalui pemrosesan bahasa alami. Namun, penerapan model evaluasi berbasis AI menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru, dan isu etika privasi data. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi model ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pengembang teknologi, dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model evaluasi AI yang komprehensif dan adaptif, peningkatan kualitas data, pelatihan intensif bagi guru, serta integrasi model evaluasi AI ke dalam kurikulum literasi digital nasional. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat bantu strategis dalam membentuk generasi digital yang cerdas dan bertanggung jawab sejak usia dini.

Kata kunci: literasi digital, kecerdasan buatan, evaluasi pendidikan, sekolah dasar, AI, pembelajaran adaptif, teknologi pendidikan.

Abstract

This study aims to explore the digital literacy evaluation model based on artificial intelligence (AI) in elementary schools. The background of this study is based on the urgent need to improve the effectiveness and efficiency of students' digital literacy evaluation amidst the rapid development of information technology. Digital literacy includes not only technical skills in using devices, but also critical thinking skills, understanding of digital ethics, and cybersecurity. However, conventional evaluation methods are often unable to measure these complex aspects accurately and comprehensively. In this context, AI is seen as an innovative solution that can provide automatic, adaptive, and real-time data-based evaluation. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method and data collection through observation, interviews, questionnaires, and tests. The subjects of the study were grade VI.B students at the UPT SD Negeri Biringkaloro, Gowa Regency. The results showed that most students already had basic skills in using digital devices and showed a positive attitude towards digital literacy. AI is considered to have great potential in evaluating digital literacy competencies, such as analyzing students' digital activities, providing automated feedback, and assessing content understanding through natural language processing. However, the implementation of AI-based evaluation models faces challenges, such as limited infrastructure, lack of teacher training, and ethical

issues of data privacy. Therefore, the successful implementation of this model requires collaboration between the government, educational institutions, technology developers, and the community. This study recommends the development of a comprehensive and adaptive AI evaluation model, improving data quality, intensive training for teachers, and integrating AI evaluation models into the national digital literacy curriculum. With the right approach, AI can be a strategic tool in forming a smart and responsible digital generation from an early age.

Keywords: digital literacy, artificial intelligence, educational evaluation, elementary school, AI, adaptive learning, educational technology.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Informasi yang semakin pesat dan tuntutan era digitalisasi menyongsong perkembangan industri 4.0 dan ketrampilan abad 21 yang menuntut guru untuk lebih proaktif dalam mengakses dan memanfaatkan literasi digital (Digital Literacy) dalam proses pembelajaran (Hidayat & Khotimah, 2019). Di era digital saat ini, kemampuan literasi digital menjadi kompetensi yang tidak hanya penting, tetapi juga mendesak untuk dikuasai sejak dini oleh peserta didik.

Literasi digital tidak lagi sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluatif, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi digital (Reddy, Sharma, & Chaudhary, 2020). Namun, kenyataannya, banyak sekolah dasar di Indonesia yang belum mengimplementasikan literasi digital secara optimal karena keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru, dan ketiadaan alat evaluasi yang sesuai (Safitri, Marsidin, & Subandi, 2020; Wahyuni, Karisma, & Zatadini, 2024). Literasi digital adalah ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, pengelola, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Asari et al., 2019).

Mendukung pendapat ini Dinata (2021) menjelaskan istilah literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan komputer untuk mengakses berbagai informasi di ruang digital. Literasi digital mencakup literasi dalam berbagai bentuk, seperti komputer, informasi, teknologi, visual, dan media berkomunikasi. (Cynthia & Sihotang, 2023). Penggunaan internet sebagai suatu media pembelajaran adalah bagian dari literasi digital (Setyaningsih & Hidayat, 2021). Pentingnya literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, melainkan juga melibatkan pemahaman mendalam tentang keamanan digital, etika online, serta kemampuan kritis dalam mengevaluasi dan menyaring informasi yang ditemui di dunia maya (N & Zatadini, 2025). Literasi ini sendiri dalam konteks pendidikan berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang pada materi pelajaran tertentu serta mendorong rasa ingin tahu dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki. (Naufal, 2021).

Melalui kolaborasi yang kokoh antara semua pemangku kepentingan, kita dapat membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan literasi digital yang komprehensif (Jamil et al., 2024). Literasi digital yang diimplementasikan pada SD perlu adanya bantuan dari guru. Menurut Kharisma (2017), sebagian besar guru di Indonesia pada saat ini, kemampuan dalam menggunakan media digital digolongkan dalam kelompok early majority.

Rasional dari penelitian ini bertumpu pada fakta bahwa model evaluasi literasi digital yang digunakan di tingkat sekolah dasar saat ini masih

konvensional dan belum mampu menangkap dimensi-dimensi kompleks literasi digital secara menyeluruh. Evaluasi yang bersifat manual membutuhkan waktu dan rentan terhadap bias subjektivitas guru (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, perlu dicari solusi alternatif berupa pendekatan evaluasi yang lebih efisien, adaptif, dan berbasis data. Salah satu pendekatan yang potensial adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), yang telah terbukti dapat memberikan umpan balik otomatis, personalisasi pembelajaran, serta evaluasi real-time dalam konteks pendidikan tinggi dan menengah (Holmes, Bialik, & Fadel, 2019; Luckin et al., 2016).

Urgensi dari penelitian ini juga dikuatkan oleh berbagai studi yang menyoroti rendahnya literasi digital di kalangan siswa sekolah dasar, terutama dalam aspek keamanan digital, etika online, dan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis (Fauziah, Bastian, & Zakiyyah, 2023; Ulum et al., 2023). Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada literasi digital dari sisi penggunaan teknologi, bukan pada model evaluasi kompetensi digital yang terstruktur dan adaptif, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Misalnya, penelitian oleh Gilster (1997) dan pengembangan framework DigComp oleh European Commission (2017) lebih menekankan pada pengukuran kompetensi digital secara umum, tetapi belum banyak yang menerapkan pendekatan AI yang ramah anak dan sesuai dengan karakteristik siswa SD di Indonesia.

Beberapa penelitian seperti Xu dan Ouyang (2021) dan Halaweh (2023) telah menunjukkan efektivitas AI dalam mendukung personalisasi pembelajaran dan evaluasi adaptif, tetapi fokusnya masih terbatas pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang belum banyak dieksplorasi, yaitu penerapan model evaluasi literasi digital berbasis AI untuk siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan konteks lokal, keterbatasan infrastruktur, dan kesiapan guru.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah mengembangkan eksplorasi model evaluasi literasi digital berbasis AI yang relevan dan aplikatif untuk konteks sekolah dasar di Indonesia. Model ini tidak hanya dirancang untuk menilai keterampilan teknis, tetapi juga untuk mengevaluasi dimensi etis dan kritis dari literasi digital, melalui fitur seperti penilaian berbasis aktivitas digital, chatbot interaktif, dan laporan diagnostik otomatis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi terhadap keterbatasan model evaluasi konvensional serta memberikan wawasan baru bagi guru, pembuat kebijakan, dan pengembang teknologi pendidikan.

Teknologi dapat membantu untuk meningkatkan potensi pendidikan khususnya kecerdasan buatan (Yahya, Azizah & Herlambang, 2024). Kecerdasan Buatan (AI) adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengenalan suara, pembelajaran, perencanaan, dan pemecahan masalah.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi model evaluasi literasi digital berbasis AI yang dirancang khusus untuk jenjang sekolah dasar, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam studi-studi terdahulu. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai instrumen evaluasi literasi digital secara komprehensif (Liu, Lo, & Wang, 2013). Penelitian ini juga mengedepankan pendekatan kolaboratif antara teknologi dan pedagogi yang memperhatikan karakteristik peserta didik usia dini dan kebutuhan lokal pendidikan dasar.

Dengan mempertimbangkan urgensi, rasional, dan celah penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model evaluasi literasi digital berbasis AI yang dapat digunakan di sekolah dasar guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan

akurasi penilaian kemampuan literasi digital siswa.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi eksploratif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk menggali secara mendalam model evaluasi literasi digital berbasis kecerdasan buatan (AI) yang sesuai untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memahami konteks, dinamika, serta persepsi para pemangku kepentingan pendidikan terhadap penerapan teknologi AI dalam proses evaluasi literasi digital. Sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018), pendekatan ini memungkinkan penggambaran fenomena secara holistik sesuai realitas yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri Biringkaloro yang terletak di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, dengan subjek utama berupa siswa kelas VI.B yang berjumlah 30 orang. Selain itu, guru kelas dan kepala sekolah turut dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman mereka terkait penggunaan AI dalam evaluasi pembelajaran. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah memiliki akses terhadap teknologi dasar serta bersedia menjadi mitra dalam pelaksanaan studi eksploratif ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat teknik utama. Observasi langsung dilakukan di dalam kelas untuk melihat aktivitas pembelajaran berbasis digital dan cara siswa menggunakan perangkat teknologi yang tersedia. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan guru dan kepala sekolah guna memperoleh informasi terkait kebijakan sekolah, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka mengenai literasi digital dan pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menyebarkan angket kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap berbagai aspek literasi digital, termasuk kemampuan mencari informasi, etika digital, serta kesadaran akan keamanan siber.

Guna melengkapi data tersebut, siswa juga mengikuti tes pemahaman literasi digital yang telah disesuaikan dengan indikator kompetensi berdasarkan kerangka kerja DigComp 2.1 dari Komisi Eropa (European Commission, 2017), yang mencakup empat aspek utama, yaitu literasi informasi, komunikasi digital, keamanan digital, dan pemecahan masalah. Semua instrumen yang digunakan dikembangkan berdasarkan indikator literasi digital dari UNESCO (2021), kemudian dimodifikasi agar relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan tematik dan deskriptif. Untuk data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, peneliti melakukan proses pengkodean (coding) guna mengidentifikasi tema-tema utama, seperti pola pemanfaatan teknologi di kelas, persepsi pemangku kepentingan terhadap kecerdasan buatan, serta tantangan yang muncul dalam proses evaluasi. Sementara itu, data kuantitatif dari angket dan tes siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana, termasuk perhitungan persentase dan nilai rerata, untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa terhadap literasi digital secara umum. Analisis terhadap model AI dilakukan dengan memetakan berbagai potensi aplikasi teknologi kecerdasan buatan, termasuk penggunaan Natural Language Processing (NLP), chatbot interaktif, dan sistem umpan balik otomatis. Pemanfaatan model ini merujuk pada temuan studi terdahulu oleh

Holmes et al. (2019) dan Luckin et al. (2016). Hasil eksplorasi kemudian dibandingkan dengan model evaluasi literasi digital yang telah ada untuk mengidentifikasi kekurangan (gap) serta peluang integrasi teknologi AI dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun teknik pengumpulan data, sebagaimana disarankan oleh Patton (2002). Validasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu meminta klarifikasi dari guru mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari siswa untuk memastikan keakuratan data. Aspek reliabilitas dijaga melalui penggunaan instrumen yang telah melalui uji coba terbatas dan direvisi berdasarkan masukan dari ahli. Seluruh proses pengumpulan data didokumentasikan secara sistematis, agar dapat ditelusuri kembali jika diperlukan pada tahap selanjutnya.

Penelitian ini juga dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan meminta persetujuan orang tua siswa untuk mengikutsertakan anak-anak mereka dalam kegiatan observasi, pengisian angket, dan pelaksanaan tes. Setiap data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Prosedur ini dilakukan sesuai dengan pedoman etika penelitian pendidikan yang ditetapkan oleh British Educational Research Association (BERA, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model evaluasi literasi digital berbasis kecerdasan buatan (AI) di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas VI.B di UPT SD Negeri Biringkaloro, Kabupaten Gowa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi evaluasi literasi digital di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Literasi digital kini meliputi tidak hanya keterampilan teknis penggunaan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, pemahaman etika digital, serta aspek keamanan siber yang kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat digital dan menunjukkan sikap yang positif terhadap literasi digital. Hal ini menjadi modal awal yang penting dalam penerapan evaluasi berbasis AI. Model evaluasi berbasis AI dinilai sangat potensial karena dapat mengotomatisasi proses penilaian dengan memberikan umpan balik secara real-time, adaptif sesuai dengan kemampuan individu siswa, serta mampu menganalisis aktivitas digital siswa dengan lebih mendalam melalui teknologi pemrosesan bahasa alami. Dengan demikian, AI memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh dan akurat terhadap kompetensi literasi digital, yang sulit dicapai melalui metode evaluasi konvensional.

Meski demikian, penerapan model evaluasi berbasis AI menghadapi beberapa kendala signifikan. Pertama, keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah menjadi hambatan utama dalam optimalisasi penggunaan AI. Kedua, kurangnya pelatihan dan pemahaman guru terhadap teknologi AI membatasi kemampuan mereka dalam mengintegrasikan model evaluasi ini secara efektif dalam proses pembelajaran. Ketiga, isu etika terkait privasi data siswa juga menjadi perhatian penting yang harus diatasi untuk menjaga keamanan dan kepercayaan semua pihak yang terlibat.

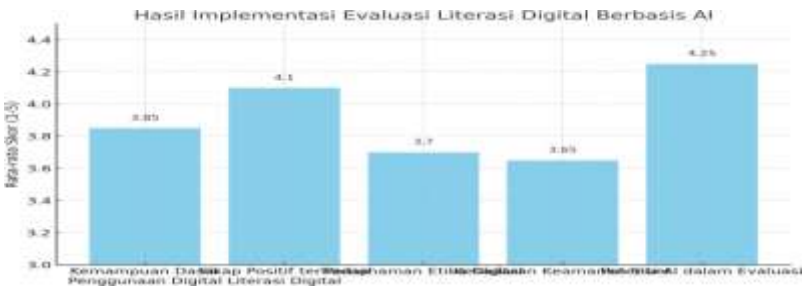
Oleh karena itu, keberhasilan implementasi model evaluasi literasi digital

berbasis AI membutuhkan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, lembaga pendidikan, pengembang teknologi, dan masyarakat luas. Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis, antara lain pengembangan model evaluasi AI yang komprehensif dan adaptif sesuai kebutuhan sekolah dasar, peningkatan kualitas dan keamanan data yang digunakan, pelatihan intensif bagi guru agar dapat memanfaatkan teknologi AI secara optimal, serta integrasi model evaluasi AI ke dalam kurikulum literasi digital nasional.

Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan penuh dari berbagai pihak, AI berpotensi menjadi alat bantu strategis dalam membentuk generasi digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab sejak usia dini. Berikut adalah ringkasan hasil perbandingan penilaian dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Nama Stye dan Fungsinya

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Persentase Positif (%)
Kemampuan Dasar Penggunaan Digital	30	3.85	0.45	3	4	90%
Sikap Positif terhadap Literasi Digital	30	4.10	0.50	3	5	93%
Pemahaman Etika Digital	30	3.70	0.60	2	5	85%
Kesadaran Keamanan Siber	30	3.65	0.55	2	4	83%
Potensi AI dalam Evaluasi	30	4.25	0.40	3	5	95%



(Gambar 1)



(Gambar 2)

Pembahasan ini mengulas temuan utama dari penelitian yang bertujuan mengeksplorasi potensi model evaluasi literasi digital berbasis kecerdasan buatan (AI) pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, angket, dan tes terhadap siswa kelas VI.B di UPT SD Negeri Biringkaloro, diketahui bahwa mayoritas siswa telah menguasai kemampuan dasar dalam penggunaan perangkat digital, seperti mengoperasikan komputer, tablet, dan melakukan pencarian informasi di internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sudah berada pada tahap awal literasi digital yang baik, menjadi fondasi penting bagi penerapan evaluasi yang lebih kompleks berbasis teknologi.

Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap literasi digital. Mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta pemahaman awal terhadap etika dan keamanan digital. Hal ini mengindikasikan kesiapan siswa untuk terlibat dalam proses evaluasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek kritis dan etis.

Model evaluasi berbasis AI menunjukkan potensi besar dalam mengevaluasi aspek-aspek kompleks dari literasi digital siswa. AI mampu mengumpulkan dan menganalisis data perilaku digital siswa secara otomatis dan real-time, memberikan umpan balik langsung, serta menyesuaikan tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan individu siswa (evaluasi adaptif). Kemampuan ini sangat sulit dicapai oleh metode evaluasi konvensional yang umumnya bersifat statis, manual, dan kurang responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa. Teknologi seperti pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing) juga memungkinkan AI untuk memahami dan menilai pemahaman siswa terhadap konten digital, termasuk kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang esensial dalam konteks literasi digital.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam penerapan model evaluasi berbasis AI. Salah satu hambatan signifikan adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah, seperti akses internet yang tidak stabil, kurangnya perangkat digital yang memadai, dan fasilitas laboratorium komputer yang belum optimal. Selain itu, kompetensi guru dalam menggunakan dan memahami sistem AI untuk evaluasi masih rendah, mengingat sebagian besar tenaga pendidik belum mendapatkan pelatihan intensif terkait teknologi ini.

Tantangan lainnya adalah isu privasi dan etika penggunaan data siswa, yang menjadi perhatian penting dalam penggunaan sistem evaluasi berbasis AI. Keamanan data dan perlindungan informasi pribadi siswa harus menjadi prioritas agar kepercayaan semua pihak tetap terjaga.

Dalam konteks ini, implementasi model evaluasi berbasis AI tidak bisa berdiri sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah memiliki peran penting dalam penyediaan infrastruktur dan regulasi yang mendukung penerapan teknologi di sekolah. Lembaga pendidikan dan guru harus dilibatkan secara aktif melalui pelatihan dan pendampingan, sementara pengembang teknologi perlu memastikan bahwa sistem AI yang dirancang bersifat inklusif, mudah digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa AI bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan dapat menjadi solusi strategis untuk menciptakan sistem evaluasi yang lebih adil, adaptif, dan berbasis data. Jika diterapkan dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, model evaluasi ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran digital di sekolah dasar, sekaligus membentuk generasi yang cakap digital, kritis, dan bertanggung jawab sejak usia dini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi literasi digital berbasis kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan akurasi penilaian terhadap kompetensi literasi digital siswa sekolah dasar. Mayoritas siswa kelas VI.B di UPT SD Negeri Biringkaloro menunjukkan kemampuan dasar yang baik dalam penggunaan perangkat digital serta sikap positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa penerapan evaluasi berbasis AI memiliki peluang untuk diimplementasikan secara lebih luas, terutama dalam konteks pendidikan dasar yang mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

AI dinilai mampu memberikan pendekatan evaluasi yang adaptif dan berbasis data real-time, yang tidak hanya menilai keterampilan teknis, tetapi juga aspek kritis seperti etika digital dan keamanan siber. Meski demikian, implementasi model ini masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan infrastruktur hingga kurangnya kesiapan sumber daya manusia, terutama guru. Selain itu, isu privasi dan etika penggunaan data menjadi pertimbangan penting yang harus diantisipasi dalam proses perancangan sistem evaluasi berbasis AI.

Secara keseluruhan, keberhasilan model evaluasi ini sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, pengembang teknologi, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat bantu strategis yang mendorong transformasi sistem evaluasi pendidikan, sekaligus membentuk fondasi bagi lahirnya generasi digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten malang. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008v3i22019p98-104>
- Bera. (2018). *Ethical guidelines for educational research*
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2499>
- European Commission. (2017). *Ethics and data protection*. Directorate-General for Research and Innovation.
- Fauziah, N., Bastian, A., & Zakiyyah, R. (2023). *Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Halaweh, M. (2023). Ethical considerations of artificial intelligence (AI) in higher education. *Education and Information Technologies*, 28(1), 525–540.